



**“PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL”
Perkembangan Pondok Pesantren terhadap Perubahan Sosial di Desa Kajen,
Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Tahun 1990-2010**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**ABDULLAH MUIZ
NIM 13030110130057**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Abdullah Muiz, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2) maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 22 Agustus 2017

Abdullah Muiz
NIM 13030110130057

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Jika kau tidak menyukai suatu hal, ubahlah hal tersebut. Jika kau tidak bisa mengubahnya, ubahlah sikapmu dan jangan mengeluh lagi”.

(Maya Angelou)

“Perubahan kesadaran lebih kekal daripada perubahan material”.

(Kuntowijoyo)

“Apabila kita tidak bisa belajar dari kesuksesan orang lain, maka belajarlah dari kegagalan diri sendiri”.

(Abdullah Muiz)

Dipersembahkan kepada:

Keluarga, saudara, kerabat, kawan, dan
segenap penikmat sejarah

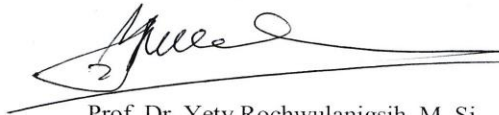
Disetujui oleh
Dosen Pembimbing,



Mahendra P. Utama, S. S., M. Hum.
NIP 197102241999031001

Skripsi dengan Judul “Pesantren dan Perubahan Sosial: Perkembangan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Sosial di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Tahun 1990-2010” yang disusun oleh Abdullah Muiz (NIM 13030110130057) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 22 Agustus 2017.

Ketua,



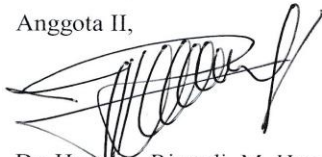
Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si.
NIP 196106051986032001

Anggota I,



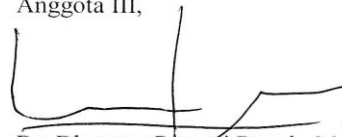
Mahendra P. Utama, S. S., M. Hum.
NIP 197102241999031001

Anggota II,



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP 196703111993031004

Anggota III,



Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 19640711199001001

Mengetahui

Dekan,



Dr. Bedyanto Noor, M. Hum.
NIP 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, penulis senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Pesantren dan Perubahan Sosial: Perkembangan Pondok Pesantren terhadap Perubahan Sosial di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Tahun 1990-2010” dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Studi Sejarah Indonesia Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Redyanto Noor, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, serta Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum. dan Dr. Haryono Rinardi, M. Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Mahendra P. Utama, S. S., M. Hum. yang telah membimbing penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim penguji skripsi yang telah memberi saran dan masukan, yaitu Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si. selaku ketua tim penguji, serta Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Dr. Haryono Rinardi, M. Hum., dan Mahendra P. Utama, S. S., M. Hum. selaku anggota tim penguji.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada segenap dosen Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang optimal.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua, saudara, kerabat, dan kawan-kawan yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil yang sangat berguna. Selain itu, ucapan terima disampaikan pula kepada keluarga besar mahasiswa Departemen

Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan kelompok diskusi “Petingkah” (Perkumpulan Tingkat Akhir) serta teman-teman kos “Paguponus” Brur Azka, Arif Ashadi, Bahtiar, Andi Cepe, Riyan, Pak Joe, Dayat, Mela, Risda, dan Nonik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan baik dari segi substansi maupun tata tulis. Kritik dan saran sangat penulis harapkan, agar penulis dapat berkarya lebih baik lagi pada masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat.

Semarang, 22 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
RINGKASAN	xvii
<i>SUMMARY</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Pemikiran	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II DESA KAJEN DAN KEHIDUPAN MASYARAKATNYA	16
A. Kondisi Geografis dan Demografis	16
B. Kondisi Ekonomi	18
C. Kondisi Sosial Budaya (Agama)	20
1. Pendidikan	20
2. Agama	22
BAB III PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI DESA KAJEN TAHUN 1990-2010	34
A. Syekh Ahmad Mutamakkin: Peletak Dasar Agama Islam di Kajen	34
B. Perkembangan Awal Pesantren	33
C. Perkembangan Pesantren Sejak 1960-an	36
D. Tradisi Pesantren di Desa Kajen	39
1. Unsur-unsur Pesantren	40

2.Tradisi Pesantren	46
E. Pembelajaran di Pesantren Desa Kajen	53
BAB IV PERUBAHAN SOSIAL DI DESA KAJEN, KECAMATAN MARGOYOSO, KABUPATEN PATI 1990-2010	60
A. Perubahan dalam Bidang Keagamaan	60
B. Perubahan dalam Bidang Pendidikan	65
C. Perubahan dalam Bidang Ekonomi	71
D. Perubahan dalam Bidang Politik	75
E. Perubahan dalam Bidang Budaya	79
F. Hegemoni Pesantren dan Kyai di Desa Kajen	82
BAB VI SIMPULAN	86
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR INFORMAN	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Alaihi Salam
Depag	: Departemen Agama
Golkar	: Golongan Karya
K. H.	: Kyai Haji
Kanwil	: Kantor Wilayah
Km.	: Kilometer
MA	: Madrasah Aliyah
MI	: Madrasah Ibtida'iyah
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
NU	: Nahdlatul Ulama'
Pelita	: Pembangunan Lima Tahun
Pemilu	: Pemilihan Umum
PESILBA	: Pesantren Putri Al Badi'iyah
PIM	: Perguruan Islam Matholi'ulFalah
PKB	: Partai Kebangkitan Bangsa
PLT	: Pelaksana Tugas
PMH	: Pesantren Maslakhul Huda
PMU	: Pesantren Man'baul Ulum
PPAI	: Pesantren Putri Al-I'annah
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
PPRU	: Pondok Pesantren RaudlatulUlum
PRIMA	: Perguruan Islam Al Hikmah
RA	: Rhodiyallahu Anhu
RIMA	: RayadhulMa'la Al Amin
RT	: Rukun Tetangga

RW	: Rukun Warga
STAIMAFA	: Sekolah Tinggi Agama Islam Matholi'ul Falah
SWT	: Subhanahu Wata'ala

DAFTAR ISTILAH

akomodasi	: Sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan
<i>atak</i>	: Pemilihan Kepala Desa
<i>bisyaroh</i>	: Amplop berisi uang
Bandongan	: Pengajaran berbentuk kelas
<i>daya linuwih</i>	: Memiliki kekuatan (keutamaan) lebih
Fiqih	: Ilmu yang mempelajari persoalan hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat tmaupun kehidupan manusia dengan tuhan nya.
<i>Genealogi</i>	: Garis keterunan manusia dalam hubungan keluarga
<i>gotakan</i>	: Kamar persegi empat (tempat tinggal santri)
<i>gudhigen</i>	: Penyakit kulit menular yang menjangkit setiap santri yang mond hok di pesantren
Haram	: Tidak boleh dilakukan (terlarang).
<i>Haul</i>	: Peringatan hari wafat seseorang yang diadakan setahun sekali
<i>istighosah</i>	: Meminta pertolongan kepada sang pencipta, yang pada hakikatnya adalah Allah semata
Kampung Pesantren	: Desa yang di dalamnya terdapat banyak pondok Pesantren
<i>khadim</i>	: Jin pembantu
<i>khilafiyah</i>	: Perbedaan pendapat dalam kalangan Islam
<i>khariqul adah</i>	: Tidak seperti manusia pada umumnya

Kyai	: Sebutan bagi alim ulama yang pandai dalam agama
<i>majlis ta'lim</i>	: Tempat pengajaran (pengajian) bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran Islam sebagai sarana dakwak dan pengajaran agama
Makruh	: Apabila dilakukan tidak berdosa, jika ditinggalkan mendapat pahala
<i>malati</i>	: Mengakibatkan kesialan
Marginal	: Terpinggirkan
Modin	: Seseorang yang bertugas mengurus masalah keagamaan di Desa
<i>Mursyid</i>	: Kyai tarekat (guru tarekat)
<i>Musafakhah</i>	: Berjabat tangan
Nahwu	: Ilmu yang mempelajari tentang struktur kalimat Bahasa Arab
<i>pesantren khalafi</i>	: Pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren
<i>pesantren salafi</i>	: Pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren
<i>qodho' sholat</i>	: Mengerjakan sholat di luar waktu yang telah ditentukan
<i>qalibun salim</i>	: Hati yang bersih
<i>riyadhoh</i>	: Latihan jiwa (tirakat)
<i>sanad</i>	: Silsilah keilmuan
<i>santri dalem</i>	: Santri yang mengabdikan dirinya untuk pondok pesantren
<i>santri kalong</i>	: Murid-murid yang berasal dari desa-desa

	sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren
<i>santri mukim</i>	: Murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren
<i>santri lawas</i>	: Santri yang telah belajar ilmu agama serta telah mondok selama lebih dari enam tahun, atau santri yang masih menetap di pesantren walaupun telah lulus dari madrasah
<i>self adjustment</i>	: Menyesuaikan diri
<i>syafawi</i>	: Tes lisan
<i>sorogan</i>	: Metode pengajaran klasik dengan cara menyetorkan materi kepada guru sehingga mendapatkan bimbingan secara khusus
<i>subkultur</i>	: Bagian dari suatu tradisi atau budaya
<i>sunah</i>	: Apabila dilakukan mendapatkan pahala, jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa
<i>Syekher</i>	: Komunitas pecinta Habib Syekh
<i>tabarruk</i>	: Meminta barokah (berkah)
<i>tahlil</i>	: Membaca kalimah toyyibah
<i>tahriri</i>	: Tes tertulis
<i>tawassul</i>	: Memohon kepada Allah melalui perantara kekasih Allah, seperti, para nabi, syuhada dan orang-orang saleh
<i>tumplek-blek</i>	: Berkumpul menjadi satu dalam satu tempat
<i>ukhrowy</i>	: bersifat akhirat
wajib	: Apabila dilakukan mendapat pahala, kalau ditinggalkan mendapat dosa
<i>ziarah</i>	: Berkunjung ke makam (kuburan)

DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Wilayah Desa Kajen	17
3.1	Gus Dur <i>sowan</i> kerumah Mbah Abdullah Salam di Desa Kajen	51

DAFTAR TABEL

2.1	Jumlah Penduduk Kecamatan Margoyoso pada Tahun 1990-2010	18
2.2	Mata Pencaharian Penduduk Desa Kajen Tahun 1990-2010	20
2.3	Jumlah Gedung dan Murid Sekolah Dasar, Pesantren, dan Madrasah di Desa Kajen Tahun 2010	21
2.4	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kajen Tahun 2010	22
2.5	2.5 Jumlah Tempat Ibadah di Kec. Margoyoso dirinci Per Desa Tahun 1999-2010	23

DAFTAR LAMPIRAN

1. *Sanad Tarekat Qhodiriyah Naqsabandiyah* 93
2. Peta Desa Kajen 94
3. Piagam Pondok Pesantren Raudlatul Ulum (PPRU) 95
4. *Syahadah* Ngaji Posonan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum (PPRU) 96

RINGKASAN

Skripsi ini mengkaji tentang Pesantren dan Perubahan Sosial: Perkembangan Pondok Pesantren terhadap Perubahan sosial di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati Tahun 1990-2010. Skripsi ini disusun berdasar penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Untuk membantu interpretasi, dalam skripsi ini digunakan konsep mengenai perubahan sosial.

Penulis tertarik untuk mengkaji pondok pesantren dan perubahan sosial di Desa Kajen yang terkenal sebagai “Kampung Pesantren” pada tahun 1990-2010, alasannya karena selama kurun waktu 20 tahun yaitu dari 1990-2010 pesantren di Kajen telah mengalami perkembangan yang pesat. Hal itu dapat terlihat dari perkembangan fisik pesantren dan semakin meningkatnya jumlah santri yang *mondhok* di Kajen. Pada tahun 1990 terdapat 16 pesantren dengan jumlah santri 1.628 orang. Pada tahun 2010 pesantren di Desa Kajen mengalami peningkatan, jumlah pesantren di Kajen tercatat sebanyak 27 buah dengan jumlah total jumlah santri 3.397 orang. Pesantren di Kajen yang mempunyai pengaruh serta pengikut (santri) yang banyak tersebar di empat titik, *Polgarut Selatan* (K. H. Abdullah Zen Salam), *Polgarut Utara* (K. H. Sahal Mahfudz), *Kulon Banon* (K. H. Durri Nawani), *Wetan Banon* (K. H. Faqihudin).

Pesatnya perkembangan pondok pesantren telah memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial di Desa Kajen yang meliputi lima aspek kehidupan. *Pertama*, Perubahan dalam bidang keagamaan terlihat dari banyaknya masyarakat yang memasukkan anaknya di pondok pesantren dan menyekolahkan anaknya di madrasah di Desa Kajen. *Kedua*, perubahan dalam bidang pendidikan yaitu meningkatnya minat masyarakat pada pendidikan formal (madrasah). Sejak tahun 1990 masyarakat mulai sadar pentingnya pendidikan formal untuk masa depan anaknya. *Ketiga*, perubahan dalam bidang ekonomi yaitu meningkatnya fungsi pesantren (Maslakhul Huda) sebagai agen perubahan dalam bidang ekonomi. Pada tahun 1977 dibentuk BPPM sebagai wujud nyata partisipasi pesantren dalam mengatasi masalah ekonomi (kemiskinan) di Kajen, dan pada tahun 1997 BPPM mendirikan bank syari’ah. *Keempat*, perubahan dalam bidang politik yaitu menguatnya posisi santri di Desa Kajen sejak 1990. Hal ini terlihat dengan banyaknya posisi pejabat Desa yang diduduki oleh kalangan santri. *Kelima*, perubahan dalam bidang budaya yaitu terjadinya fenomena sosial keagamaan *Habib Syekh* yang menyebabkan perubahan budaya sholawatan tradisional (*barzanjin*) menjadi sholawatan modern (*Habib Syekh*).

SUMMARY

This thesis examines Pesantren and Social Change: Development of Pondok Pesantren to Social Change in Kajen Village, Margoyoso Sub-District, Pati Regency 1990-2010. This thesis is prepared based on research conducted using historical method which includes four steps of heuristic, source critic, interpretation, and historiography. To help interpretation, this thesis used the concept of social change.

The author is interested to study the boarding school and social change in the village of Kajen famous as "Kampung Pesantren" in the year 1990-2010, the reason is because during the period of 20 years ie from 1990-2010 pesantren in Kajen has experienced rapid development. It can be seen from the physical development of pesantren and the increasing number of santri who *mondhok* in Kajen. In 1990 there were 16 pesantren with a total number of 1,628 santri. In 2010 pesantren in Kajen village increased, the number of pesantren in Kajen recorded as many as 27 pieces with the total number of students 3,397 people. Pesantren in Kajen that have influence and followers (santri) are widely spread in four points, South Polgarut (K. H. Abdullah Zen Salam), North Polgarut (K. H. Sahal Mahfudz), Kulon Banon (K. H. Durri Nawani, Wetan Banon (K. H. Faqihudin).

The rapid development of pesantren has influenced social change in Kajen Village covering five aspects of life. First, changes in the religious field seen from the many people who put their children in boarding school and send their children in madrasah in Kajen Village. Second, the change in the field of education is the increasing interest of the community in formal education (madrasah). Since 1990 people have begun to realize the importance of formal education for the future of their children. Third, the change in the economic field is the increasing function of pesantren (Maslakhul Huda) as an agent of change in the economic field. In 1977 BPPM was established as a concrete manifestation of pesantren participation in overcoming economic problems (poverty) in Kajen, and in 1997 BPPM established a syariah bank. Fourth, the change in politics is the strengthening of the position of students in the Kajen Village since 1990. This is seen by the many positions of village officials occupied by the santri. Fifth, the change in the cultural field is the occurrence of religious social phenomena Habib Shaykh that led to changes in traditional sholawatan culture (*barzanjin*) into modern sholawatan (*Habib Shaykh*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berusia tua. Lembaga pendidikan ini telah berkembang sejak abad ke-17 dan mampu bertahan hingga abad ini karena memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan zaman dan masyarakat.¹ Menurut Abdurrachman Masud, pesantren pada awalnya tumbuh di daerah sepanjang pantai utara Jawa, antara lain Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Pati, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota itu merupakan jalur perdagangan maritim dunia sekaligus tempat persinggahan bagi para pedagang dan *mubaligh* Islam dari jazirah Arab seperti Persia dan Irak yang telah berperan penting dalam menyebarkan Islam di Nusantara.²

Dalam sebuah sumber dinyatakan bahwa pesantren merupakan rintisan Walisongo yang telah berjasa dalam penyebaran Islam khususnya di Jawa. Pesantren tampil sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam bagi masyarakat.³ Kemasyhuran Walisongo sebagai pemimpin Islam terus berlanjut dalam bentuk menguatnya kedudukan dan peranan ulama atau kyai dalam masyarakat Jawa. Mereka menempati posisi sosial dan politik yang penting. Hal ini bahkan bukan hanya terjadi di Jawa, tetapi juga telah menjadi fenomena yang umum di Indonesia. Posisi ulama atau kiai yang demikian ini

¹Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm 9.

²Abdurrachman Masud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.16.

³Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 3.

membuat pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang kuat.⁴

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan tradisional yang telah menyelamatkan nasib pendidikan masyarakat kelas bawah di Indonesia. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, pesantren berani mengambil risiko menyelenggarakan pendidikan murah. Mungkin karena hal ini, masyarakat pedesaan memilih lembaga ini sebagai solusi pendidikan putra putrinya. Pada abad ke-21 peran pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga keagamaan dan sosial. Peran pesantren pun melebar menjadi agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Tugas sosial pesantren tidaklah mengurangi arti tugas keagamaannya, karena pesan tersebut merupakan penjabaran dari nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat.⁵

Semua pesantren merupakan lembaga swasta. Oleh karena itu kemandirian menjadi salah satu ciri utama lembaga pendidikan ini. Mayoritas kyai (guru) dan terutama santri berasal dari kalangan ekonomi menengah dan bawah. Meskipun demikian, pesantren mampu bertahan dan jumlahnya bahkan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Sebagai gambaran, pada tahun 1942 di Pulau Jawa terdapat 1.871 pesantren dengan jumlah santri 139.355 orang. Dari jumlah itu, 167 pesantren di antaranya terdapat di wilayah Jakarta dengan jumlah santri 69.954 orang, di Jawa Tengah terdapat 351 pesantren dengan jumlah santri 21.957 orang, dan di Jawa Timur terdapat 307 pesantren dengan jumlah santri 32.931 orang. Pada tahun 1977 jumlah pesantren di Pulau Jawa meningkat menjadi 3.745 pesantren dengan jumlah santri mencapai 677.384 orang. Selanjutnya pada tahun 2005 jumlah pesantren telah meningkat menjadi 9.407 buah, dengan jumlah santri 2.252.180 orang. Beberapa daerah yang memiliki banyak pesantren adalah Jakarta yaitu 77 pesantren yang menampung 19.350 santri. Sementara itu, di Jawa Barat terdapat 3.561 pesantren dengan jumlah santri 620.712 orang, di Jawa Tengah terdapat 2.187 pesantren dengan jumlah santri 442.862 orang, dan di Jawa Timur

⁴Jamal Ma'mur, dkk., *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom* (Kajen: PIM, 2012), hlm. 6.

⁵Jamal Makmur, *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom*, hlm. 14-15.

terdapat 3.582 pesantren dengan jumlah santri 41.169.256 orang. Hanya dalam waktu sekitar tiga tahun kemudian, jumlah pesantren dan santri mengalami peningkatan lagi. Di Jawa Tengah, misalnya, pada tahun 2008/2009 jumlah pesantren telah bertambah menjadi 3.576 pesantren.⁶

Salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki cukup banyak pesantren adalah Kabupaten Pati. Di kabupaten ini ada satu desa, yaitu Desa Kajen di Kecamatan Margoyoso, yang sampai dengan Juli 2010 memiliki 27 pesantren.⁷ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sejak tahun 1990-an Desa Kajen mendapat julukan sebagai “Desa Santri”.⁸ Perkembangan pesantren di Desa Kajen tidak dapat dilepaskan dari sosok Syekh Ahmad Mutamakkin. Masyarakat setempat menganggap tokoh ini sebagai *waliyullah* yang telah membawa dan menyebarkan agama Islam di Desa Kajen. Masyarakat Kajen dan Pati pada umumnya sangat menghormati Syekh Ahmad Mutamakkin, antara lain melalui upacara *haul* yang diselenggarakan setiap tahun yaitu pada tanggal 10 Syuro (10 Muharram).⁹

Banyaknya pesantren di Desa Kajen membuat kehidupan masyarakat desa ini lekat dengan nuansa Islam. Di samping itu, banyaknya pesantren membuat Desa Kajen menjadi tujuan calon santri baik dari wilayah Pati maupun daerah lain untuk belajar agama Islam. Sampai dengan 2010, jumlah santri di seluruh pesantren di Desa Kajen tercatat 3.397 orang.¹⁰ Banyaknya santri yang datang ke desa ini, ditambah para peziarah terutama pada saat upacara *haul* Syekh Ahmad Mutamakkin, telah membuka peluang ekonomi bagi penduduk desa ini. Mereka

⁶Jamal Ma'mur, *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom*, hlm. 6-7.

⁷“Data Monografi Desa Kajen Tahun 2010”, hlm. 7.

⁸Puji Nur'Alifah, “Perkembangan Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati sebagai Desa Santri Tahun 1994-2004” (Skripsi pada Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang, 2007) hlm. 22.

⁹Zanul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi 1645-1740* (Jakarta: Samha, 2002), hlm. 105.

¹⁰“Data Monografi Desa Kajen Tahun 2010”, hlm. 7.

memanfaatkan peluang itu untuk berdagang.¹¹ Banyak orang menganggap bahwa hal itu merupakan *karomah* (berkah) dari Syekh Ahmad Mutamakkin.¹²

Kajen juga merupakan “kiblat” umat Islam di kawasan Pati dan sekitarnya. Pendapat para kyai Kajen menjadi rujukan bagi umat Islam di Pati ketika menghadapi masalah *khilafiyah* (perbedaan pendapat). Kebesaran Kajen tidak lepas dari sosok waliyullah Syeh Ahmad Mutamakkin dan Pondok Pesantren. Tidak dapat dipungkiri bahwa Syeh Ahmad Mutamakkin dan pesantren mempunyai kontribusi besar dalam membentuk kebudayaan dan peradaban di Desa Kajen. Kebudayaan dan peradaban yang terbentuk di Desa Kajen sangat dipengaruhi oleh nilai – nilai Islam yang dibawa oleh Syeh Ahmad Mutamakkin dan juga perkembangan pesantren yang begitu pesat.¹³

Banyaknya pesantren menyebabkan kalangan pesantren (kyai dan santri) memiliki posisi yang kuat dalam masyarakat Desa Kajen. Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren tidak hanya berperan penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam, tetapi juga pada bidang kehidupan lainnya seperti, ekonomi dan politik. Peranan kalangan pesantren pun, khususnya kyai, meluas menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Peranan ini tidak mengurangi arti tugas keagamaannya karena merupakan penjabaran dari nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat.¹⁴

Berdasar latar belakang di atas, dalam skripsi ini akan dibahas mengenai perkembangan pesantren terhadap perubahan sosial di Desa Kajen pada periode tahun 1990 sampai dengan 2010. Beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan pondok pesantren di Desa Kajen 1990-2010?

¹¹Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin* (Kajen: HSM, 2007), hlm. 1.

¹²Wawancara dengan Ismail Fayumi pada 20 Febuari 2017.

¹³Zanul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat, Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi 1645-1740* (Jakata: Samha, 2002), hlm. 105.

¹⁴Jamal Makmur, *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom*, hlm. 14-15.

2. Apa upaya yang dilakukan kyai untuk menjaga tradisi pesantren di Desa Kajen?
3. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Kajen meliputi bidang apa saja ?

B. Ruang Lingkup

Penetapan ruang lingkup dalam sebuah penelitian sangat diperlukan mengingat persoalan dalam kehidupan manusia sangat kompleks. Ruang lingkup yang jelas akan membantu peneliti terhindar dari pembahasan yang tidak terfokus.¹⁵ Di samping itu, hidup dan gerak manusia dilingkupi oleh realitas-realitas yang bersifat partikularistik dan sering kali unik. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah bukan saja lebih praktis dan mempunyai kemungkinan untuk diteliti secara empiris, tetapi juga lebih dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.¹⁶ Ruang lingkup dalam penelitian sejarah dalam hal ini meliputi lingkup spasial, temporal, dan keilmuan.

Lingkup spasial skripsi ini adalah Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Pemilihan lingkup spasial ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Desa Kajen terdapat banyak pesantren, yang sampai dengan tahun 2010 berjumlah 27 buah. Banyaknya pesantren membuat desa ini berbeda dari desa-desa lain di sekitarnya maupun di wilayah Kabupaten Pati pada umumnya. Lingkup spasial ini menunjukkan bahwa skripsi ini merupakan kajian sejarah lokal. Menurut Sartono Kartodirdjo, melalui kajian sejarah lokal dapat diungkap aktivitas dan kehidupan masyarakat pada lingkup mikro.¹⁷

Lingkup temporal skripsi adalah antara tahun 1990 sampai dengan 2010. Tahun 1990 dipilih sebagai awal pembahasan karena pada tahun itu Desa Kajen telah dikenal sebagai “Desa Santri”. Sebutan ini sekaligus menunjukkan kuatnya posisi kalangan pesantren dalam masyarakat Desa Kajen. Sementara itu, tahun

¹⁵Mely G. Tan, “Masalah Perencanaan Penelitian” dalam Koentjaraningrat, editor, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 28.

¹⁶Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

¹⁷Zaenuri, “Peran Kyai dalam Mengembangkan Pesantren Al- Ma’ruf Bandungsari Grobogan, 1955-1988” (Skripsi pada Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro, 1993), hlm. 8.

2010 dijadikan batas akhir pembahasan dengan pertimbangan bahwa rentang waktu 20 tahun dipandang cukup untuk dapat melihat berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat Desa Kajen terkait dengan keberadaan pesantren. Di samping itu pilihan batas akhir pembahasan itu juga didasarkan pada alasan ketersediaan sumber.

Skripsi ini merupakan kajian sejarah sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa kajian mengenai agama dengan segenap pranatanya sebagai institusi sosial dapat dicakup dalam sejarah sosial.¹⁸ Melalui kajian ini diharapkan dapat diungkapkan mengenai keberadaan pesantren sebagai bagian dari gagasan pembaharuan Islam dan peranan komunitas pesantren dalam dinamika sosial, politik, dan budaya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan pondok pesantren tumbuh dan berkembang pesat di Desa Kajen. Di samping itu, penelitian ini bertujuan membahas bentuk tradisi pesantren di Desa Kajen serta dampak perkembangan pondok pesantren terhadap perubahan sosial di Desa Kajen.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa pustaka yang perlu ditinjau karena memiliki relevansi dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Pustaka pertama adalah skripsi berjudul “Perkembangan Desa Kajen sebagai Desa Santri pada Tahun 1994-2004”, yang ditulis oleh Puji Nur’ Alifah. Skripsi ini membahas mengenai perkembangan desa Kajen sebagai desa santri ini senantiasa mengundang banyak masyarakat untuk datang mengunjunginya dengan berbagai macam tujuan seperti menuntut ilmu dan ziarah. Selain itu, kondisi masyarakat dan kondisi fisik desa menunjukkan kecenderungan warna keislaman yang beraneka dengan tidak

¹⁸Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 166.

meninggalkan ciri khas yang ada. Walaupun perkembangan Desa Kajen sebagai desa santri terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhinya, tetapi Desa Kajen masih tetap mempertahankan keunikan dan kekhasannya. Selain itu, skripsi ini juga membahas mengenai mengapa Kajen disebut sebagai Desa Santri dan juga membahas mengenai peninggalan-peninggalan Islam pada masa Syekh Ahmad Mutamakkin yang terdiri dari: Masjid Jami' Al Mutamakkin, Mimbar, Papan Bersurat dan Doiroh, Pasujudan, Tasbih Besar dan Kursi.¹⁹

Skripsi Puji Nur Alifah memiliki relevansi dengan skripsi penulis. Skripsi ini membantu penulis dalam membuat kerangka pikir dalam proses pembuatan skripsi. Penulis juga berusaha sebisa mungkin membuat perbedaan dan menghindari pembahasan-pembahasan yang sama. Penulis juga menghadirkan fakta-fakta baru yang tidak diungkap dalam skripsi Puji Nur Alifah. berdasarkan pengamatan penulis banyak bagian-bagian dari pembahasan Puji Nur Alifah yang masih abstrak dan fakta-fakta sejarah yang diungkap dalam skripsi ini juga masih kurang.

Perbedaan skripsi yang berjudul “Pesantren dan Perubahan Sosial: Perkembangan Pondok Pesantren terhadap Perubahan Sosial di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati” dengan skripsi Puji Nur Alifah terletak pada pembahasan elemen-elemen pesantren dan perubahan sosial di Desa Kajen yang telah penulis analisis secara kontemporer.

Pustaka kedua adalah buku yang ditulis oleh Zainul Milal Bizawie dengan judul *Pondok Kajen Wetan Banon, Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah: Perjuangan Tiga Ulama Beda Zaman Syekh Ahmad Mutamakkin, K. H. Sirodj, dan K. H. Baidlowie*. Dalam buku ini dibahas mengenai perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin pada abad ke-18 dalam menyebarkan Islam sekaligus meletakkan dasar bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis pesantren di Desa Kajen. Pada saat itu penyebaran Islam oleh Syekh Ahmad Mutamakkin belum berlangsung dalam pondok pesantren melainkan melalui pengajian atau *majlis*

¹⁹Puji Nur'Alifah, “Perkembangan Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati sebagai Desa Santri Tahun 1994-2004” (Skripsi pada Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang, 2007).

ta'lim di masjid yang didirikannya, yang dalam perkembangan menjadi Masjid Jami' Kajen. Baru sejak akhir abad ke-19 mulai muncul pondok pesantren di Kajen. Pondok pesantren yang pertama adalah Pondok Pesantren Tengah yang terletak di dekat Masjid Jami' Kajen. Pondok pesantren ini didirikan oleh K. H. Ismail, cucu menantu Syekh Ahmad Mutamakkin. Selanjutnya pada awal abad ke-20 berdiri pondok pesantren baru yaitu Pondok Pesantren Wetan Banon. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1902 oleh K. H. Sirodj, salah satu keponakan dari K. H. Ismail. Pada tahun 1935, salah seorang putra K. H. Sirodj, yaitu K. H. Baedlowie mengembangkan Pondok Pesantren Wetan Banon dengan mendirikan Madrasah As-Salafiyah.²⁰

Relevansi buku ini dengan Skripsi penulis yaitu, pembahasan terhadap ketiga tokoh tersebut di atas, buku ini telah menyajikan gambaran mengenai peranan ulama atau kyai, khususnya Syekh Ahmad Mutamakkin dan keturunannya yaitu K. H. Sirodj dan K. H. Baedlowie, dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Desa Kajen. Mula-mula pendidikan Islam dilakukan secara informal melalui pesantren, tetapi kemudian dikembangkan pula melalui lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah.

Pustaka ketiga adalah sebuah buku berjudul *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, yang ditulis oleh Nurcholis Madjid. Buku ini berisi pandangan kritis Nurcholis Madjid terhadap pesantren di Indonesia. Menurutnya, pesantren sebagai salah satu pilar pendidikan Islam selalu dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan. Pesantren harus dapat menjawab berbagai persoalan bangsa di tengah-tengah kemajuan di segala bidang yang tidak mungkin dihindari. Itu sebabnya pesantren, yang cenderung dianggap sebagai lembaga pendidikan konservatif dan anti moderen, harus segera melakukan pembenahan-pembenahan. Hal itu bertujuan agar langkah pesantren dapat sederap dengan kemajuan zaman, tetapi pada saat yang bersamaan pesantren juga tetap mampu berperan sebagai benteng untuk menjaga nilai-nilai religius yang bersumber dari

²⁰Zainul Milal Bizawie, *Pondok Kajen Wetan Banon, Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah: Perjuangan Tiga Ulama Beda Zaman Syekh Ahmad Mutamakkin, K.H. Siroj, dan K.H. Baidlowie* (Kajen: PAS 2001).

ajaran Islam. Masalah pokok yang disoroti oleh Nurcholis Majid adalah lemahnya visi dan tujuan pendirian pesantren. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak pesantren yang telah gagal merumuskan tujuan dan visinya secara jelas, ditambah dengan kegagalan dalam merealisasikan visi itu ke dalam program kerja yang sistematis. Akibatnya, kebanyakan pesantren berkembang sesuai dengan kepribadian pendirinya.²¹

Pustaka keempat adalah sebuah buku karya Sukamto yang berjudul *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Dalam buku ini dibahas bahwa kyai selain merupakan salah satu unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren, juga berada pada posisi sentral dalam komunitas pesantren. Kyai bukan hanya menjadi pemilik, tetapi juga pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus pemimpin atau imam di pesantren yang diasuhnya. Hal ini telah menyebabkan pesantren tumbuh sebagai subkultur yang terkesan tertutup dan eksklusif. Sifat tertutup dan eksklusif itu pada akhirnya dapat memunculkan benturan, tidak lain karena pesantren pada dasarnya merupakan bagian integral dari masyarakat di sekitarnya. Dalam perkembangannya, tidaklah mengherankan bila benturan itu mengakibatkan eksistensi pondok pesantren menjadi terkontaminasi. Begitu pula posisi kiai semakin bergeser dari titik sentral. Kharisma dan kekuasaan kiai pudar oleh perkembangan rasionalitas masyarakat yang luar biasa. Akibat lebih lanjut dari hal itu adalah munculnya kecenderungan yang kuat bahwa pondok pesantren tidak lagi menjadi lembaga yang eksklusif.²²

Pustaka kelima adalah sebuah buku yang disusun oleh Jamal Ma'mur, dkk. dengan judul *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri Penerus-penerus Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, 1912-2012*. Buku ini membahas mengenai perkembangan Pondok Pesantren Kulon Banon. Pondok pesantren ini didirikan oleh K. H. Nawawi pada sekitar sekitar tahun 1900. Kepemimpinan K. H. Nawawi kemudian diteruskan oleh putera-puteranya yaitu K. H. Muzammil Thohir, K. H. Nu'man Thohir, dan K. H.

²¹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

²²Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999).

Muadz Thohir. Dalam buku ini juga disajikan biografi singkat tokoh-tokoh ulama yang telah berperan penting dalam pengembangan Pondok Pesantren Kulon Banon, termasuk dengan mendirikan madrasah yang diberi nama Matholi'ul Falah. Tokoh-tokoh yang dibahas dalam buku ini adalah Abdullah Zen Salam dan K. H. Sahal Mahfudz. Tokoh-tokoh tersebut merupakan ulama yang sangat berpengaruh baik di Desa Kajen maupun wilayah Kabupaten Pati.²³

Buku ini telah banyak membantu penulis dalam mengungkapkan fakta-fakta sejarah yang dihubungkan dengan perubahan sosial di Desa Kajen. Buku ini mempunyai banyak kelebihan karena ditulis langsung oleh para Tim Penulis yang terdiri dari Dosen-dosen STAIMAFA/IPMAFA yang khusus mengkaji sejarah Matholi'ul Falah dari tahun 1912-2012. Selain itu sumber-sumber yang digunakan juga dapat dipercaya kebenarannya, seperti wawancara dengan kyai-kyai sepuh dan guru-guru Matholi'ul Falah. Walaupun seperti itu dalam penulisan buku ini tidak terlepas dari subjektifitas Tim penulis.

E. Kerangka Pemikiran

Rekonstruksi atas suatu peristiwa bergantung pada pendekatan yang digunakan yaitu mencakup sudut pandang yang digunakan, dimensi-dimensi yang harus diperhatikan, dan unsur-unsur yang harus diungkapkan. Dengan demikian rekonstruksi sejarah perlu didasarkan pada kerangka pemikiran tertentu yang dibangun dengan menggunakan konsep-konsep atau teori-teori untuk membantu memahami peristiwa yang dikaji.²⁴ Dalam hubungan itu, pada bagian ini dibahas beberapa konsep pokok yang digunakan dalam skripsi ini.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman untuk

²³Jamal Ma'mur, dkk., *Memperiapkan Insan Sholih-Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri Penerus-penerus Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012* (Kajen: PIM, 2012).

²⁴Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 2.

berperilaku.²⁵ Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren dapat disebut dengan ‘pondok’ saja atau dapat pula kedua kata itu digabung membentuk frasa ‘pondok pesantren’. Istilah pondok, pesantren, dan pondok pesantren secara esensial mengandung makna yang sama. Hanya ada sedikit perbedaan khususnya untuk istilah pondok, yang berarti asrama atau tempat penginapan santri sehari-hari. Asrama dalam hal ini dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.²⁶

Pesantren dipimpin oleh seorang ulama yang lazim disebut kyai. Dalam masyarakat Jawa, kata kyai digunakan dalam cara yang bermacam-macam yaitu sebagai sebutan untuk benda-benda pusaka atau benda-benda yang dianggap sakti dan keramat, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang yang dituakan, dan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren.²⁷ Istilah kyai dalam skripsi ini merujuk pada pengertian yang terakhir. Dipesantren, kyai merupakan pimpinan tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Tidak ada orang lain yang lebih dihormati daripada kyai. Dengan kata lain, kendali atas kehidupan pesantren berada di tangan kyai.

Selain menjadi pemilik dan/atau pemimpin pesantren, kyai juga menjadi guru bagi para santrinya. Secara harfiah, santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Zamakhsyari Dhofier membedakan santri ke dalam dua golongan yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* adalah santri yang berasal dari tempat atau daerah yang jauh sehingga ia harus tinggal (*mondok*) di pesantren. Sementara itu, *santri kalong* adalah santri yang berasal dari daerah setempat atau

²⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

²⁶Mujamil Qomar, *Pesantren Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 1. tas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2014), hlm. 20.

²⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah*, hlm. 15.

²⁷Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 28.

sekitar pesantren, yang memungkinkan mereka pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.²⁸

Pesantren merupakan fenomena sosio-kultural yang unik. Hal ini bukan hanya karena pesantren menerapkan sistem pendidikan yang khas dan mungkin pula yang tertua di Indonesia, tetapi juga karena eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan masih mampu bertahan hingga abad ini.²⁹ Pesantren berperan penting dalam membentuk kepribadian muslim yang mampu menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya. Dengan demikian, pesantren memberi sumbangan yang nyata baik bagi pengembangan agama Islam maupun kemajuan masyarakat dan bangsa.³⁰ Hal ini membuat pesantren memiliki peranan yang lebih luas yaitu menjadi penggerak perubahan sosial. Peranan ini tidak mengurangi arti penting tugas utamanya dalam bidang pendidikan Islam, karena peranan itu merupakan penjabaran dari nilai-nilai keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat.³¹

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah berbagai perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola tingkah laku antarkelompok di dalam masyarakat. Perubahan pada suatu lembaga kemasyarakatan dapat memengaruhi terjadinya perubahan pada lembaga kemasyarakatan lainnya. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari tatanan yang terdiri atas berbagai lembaga kemasyarakatan yang saling berjalani.³²

Perubahan sosial disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar. Faktor-faktor yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri misalnya adalah bertambah atau berkurangnya

²⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 51-52.

²⁹Heru Arif Pianto, "Perkembangan Pondok Pesantren Tremes tahun 1998-2010: Perpaduan Antara Tradisi dan Modernitas" (Tesis pada Program Studi Magister Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro, 2014), hlm. 20.

³⁰Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 87.

³¹Jamal Makmur, dkk., *Mepersiapkan Insan Sholih-Akrom*, hlm. 14-15.

³²Dikutip melalui Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005), hlm. 305.

penduduk, adanya penemuan baru, dan terjadinya pertentangan atau konflik. Sementara itu faktor penyebab perubahan sosial yang berasal dari luar antara lain berupa perubahan lingkungan fisik, terjadinya bencana alam, dan masuknya pengaruh kebudayaan lain.³³

Dalam banyak masyarakat, perubahan sosial dapat berlangsung karena adanya pihak-pihak yang menghendaki adanya perubahan. Mereka dinamakan agen perubahan (*agent of change*), biasanya adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu lebih lembaga kemasyarakatan.³⁴ Dalam konteks Desa Kajen, kalangan pesantren, khususnya para kyai, dapat memainkan peranan yang penting sebagai agen perubahan sosial. Selain menjadi pemimpin atau pengasuh pesantren, mereka merupakan pemimpin nonformal dan pemimpin spiritual dalam masyarakat. Kyai secara umum juga memiliki hubungan yang dekat dengan kelompok masyarakat lapisan bawah terutama di daerah pedesaan.³⁵

Berkaitan dengan hal itu perlu dibicarakan mengenai konsep peranan. Mengacu pada pendapat Soerjono Soekanto, peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Seseorang atau sekelompok orang dikatakan telah menjalankan peranan apabila telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian peranan akan mengatur perilaku seseorang. Setiap orang mempunyai beragam peranan sesuai dengan pola-pola pergaulan hidupnya. Peranan menentukan apa yang diperbuat oleh seseorang bagi masyarakatnya, dan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.³⁶

F. Metode Penelitian

³³Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 318-323.

³⁴Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 315.

³⁵Qomar, *Pesantren Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 29.

³⁶Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 243.

Skripsi ini disusun berdasar pada penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.³⁷ Metode sejarah mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan sumber sejarah, baik sumber tertulis maupun lisan. Sumber tertulis yang digunakan dalam skripsi ini berupa artikel arsip, buku, artikel dalam buku, artikel surat kabar, dan artikel *online*. Sumber arsip diperoleh dari sekretariat Pesantren Pesantren Raudlatul Ulum dan kantor kepala desa Desa Kajen seperti, Monografi Desa Kajen, Peta Desa Kajen, Struktur Organisasi Desa, dan daftar pondok pesantren Desa Kajen. Sumber tertulis yang lain diperoleh dari berbagai perpustakaan yaitu Perpustakaan MTs. Salafiyah Kajen, Perpustakaan Departemen Sejarah dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Daerah Kabupaten Pati, dan Depo Arsip Suara Merdeka. Sementara itu, sumber lisan diperoleh melalui wawancara sejarah lisan dengan para informan yang terdiri atas kyai yaitu K. H. Husain Jabbar, K. Ismail Fayumi, K. H. Ubaidillah Wahhab. Wawancara dengan Pejabat Desa Ahmad Sholeh (Modin), wawancara dengan *santri tarekat* Mbah Djuremi, wawancara dengan santri terdiri dari Agus Mujahidin, Ahmad Syaifuddin, Abdul Malik, Gunawan.

Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya dilakukan kritik sumber yaitu kritik eksteren dan interen. Kritik eksteren dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber, sedangkan kritik interen bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang kredibel atau dapat dipercaya.³⁸ Pengujian kredibilitas sumber dalam hal ini dilakukan dengan membanding-bandingkan antara suatu sumber dengan sumber lainnya.

Langkah berikutnya adalah interpretasi, yaitu merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Fakta-fakta yang relevan dengan topik kajian dalam skripsi ini disintesis melalui imajinasi untuk mencapai

³⁷Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

³⁸Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 64.

hubungan antara satu fakta dan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas. Hasil interpretasi itu selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan (historiografi).

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab I membahas mengenai latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian.

Bab II berisi gambaran tentang Desa Kajen dan kehidupan masyarakatnya. Topik-topik yang dibahas dalam bab ini meliputi kondisi geografis, demografis, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Kajen sangat diwarnai oleh berbagai kegiatan yang bernuansa Islam. seluruh penduduk desa ini memang bergama Islam. Di samping itu, di desa ini juga terdapat 27 pesantren yang menampung lebih dari 3000 orang santri baik yang berasal dari wilayah Kabupaten Pati maupun daerah lain.

Bab III membahas mengenai perkembangan pesantren di Desa Kajen, tradisi pesantren di Desa Kajen, elemen-elemen penting pesantren, basis-basis tradisis pesantren, hubungan kyai dengan santri, pembelajaran di pesantren, dan tipologi pesantren.

Bab IV membahas mengenai bertambahnya jumlah penduduk Desa Kajen, perubahan sosial yang meliputi perubahan social dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya. Pada sub-bab terakhir membahas hegemoni pesantren yaitu kedudukan pesantren dan kyai menjadi semakin kuat sehingga mereka memainkan peranan yang penting sebagai agen perubahan sosial.

Bab V simpulan yang membahas mengenai jawaban dari permasalahan.